

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi adalah pendahuluan yang mencakup gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mencakup hal-hal yang menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian ini. Selanjutnya ada identifikasi masalah yaitu penjabaran dari masalah-masalah berupa pertanyaan. Kemudian batasan masalah merupakan kriteria-kriteria untuk mempersempit masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Lalu batasan penelitian merupakan kriteria-kriteria kuantitatif yang digunakan untuk merealisasi penelitian dan pertimbangan. Terdapat juga rumusan masalah yang merupakan inti masalah yang akan diteliti. Penulis juga akan membahas tentang tujuan penelitian yaitu menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah melakukan penelitian ini. Diakhiri dengan manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut PSAK No. 1 paragraf 09 (2018), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Menurut Kieso, *et al.* (2011) informasi laporan keuangan selain digunakan oleh investor dapat digunakan oleh pihak yang memiliki kepentingan selain penanaman modal. Penyampaian informasi tersebut harus

memenuhi kebutuhan baik dari pihak internal dan eksternal untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan langsung dari perusahaan.

Salah satu laporan keuangan yang dilihat oleh investor adalah laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi laba yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka serta dapat digunakan untuk memperkirakan *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi laporan keuangan yang di berikan oleh manajemen kepada pemilik perusahaan tidak selamanya akurat karena adanya kepentingan pribadi. Kepentingan yang berbeda dari manajemen dan pemilik modal dapat menjadi masalah dalam suatu perusahaan. Pemilik modal mengharapkan manajemen untuk mencapai laba tinggi yang diinginkan agar nilai perusahaan naik yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di pasar modal, tetapi manajemen ingin kesan yang di dapatnya memiliki kinerja kerja yang baik di lihat dari laba yang setiap tahunnya meningkat. Maka terkadang informasi laporan keuangan yang diberikan manajemen tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam mempengaruhi laba perusahaan tersebut dikenal sebagai manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba didefinisikan secara singkat oleh Scott (2015) sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Scott (2015) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak

kompensasi, kontak utang, dan political costs (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Pada saat terjadi manajemen laba, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan kemungkinan memiliki asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja pada saat tertentu dengan cara meningkatkan laba.

Kasus manajemen laba di Indonesia yaitu kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk mendatangi laporan keuangan 2018 karena mereka merasa terdapat kejanggalan. Padahal, laporan keuangan tersebut diakui telah diaudit (www.cnnindonesia.com). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kembali menyeruak belakangan ini. KAP *Ernst & Young* (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA. Terdapat poin penting yang diungkapkan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit ditemukan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun (www.kontan.co.id).

Dapat dilihat dalam kasus diatas tidak terdapat keselarasan antara kepentingan manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang telah dikemukakannya, dapat terjadi masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) bila dipisahkan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Penyebab masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, diharapkan informasi keuangan yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) termasuk pemilik perusahaan oleh manajemen sebagai pengelola perusahaan agar lebih transparan untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat. Informasi laporan keuangan yang disajikan haruslah relevan dan dapat dipercaya sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan manajemen mengenai kondisi perusahaan yang terjadi sesungguhnya.

Terdapat dua kategori dalam manajemen laba yaitu laba akrual dan manajemen laba nyata (*riil*). Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 paragraf 27 (2018) bahwa manajemen laba akrual dilakukan melalui kebijakan akrual yang telah ditetapkan untuk penyusunan laporan keuangan kecuali laporan arus kas. Manajemen laba akrual adalah merupakan salah satu teknik pengelolaan laba yang ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual* (diskresioner akrual). Penggunaan *discretionary accrual* digunakan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya (Ningsih, 2017).

Pendeteksian manajemen laba digunakan untuk mengukur seberapa besar manajemen laba yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Model pendeteksi manajemen laba yang pertama kali diperkenalkan adalah Jones Model yang

dikemukakan oleh Jones (1991) kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) yang dikenal dengan *Modified Jones Model*. Dechow *et al.* (1995) menyatakan bahwa model *Modified Jones Model* memiliki kemampuan yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba dibandingkan *The Healy Model*, *The De Angelo Model*, *The Jones Model*, dan *The Industry Model*. Estimasi *Modified Jones Model* menggunakan agregat akrual secara keseluruhan dilihat dari penggunaan selisih antara perubahan pendapatan dan piutang yang secara sistematis dapat mengecikan penggunaan laba (Stubben, 2010).

Menurut Stubben (2010) ada kelemahan dari *Modified Jones Model* yang diungkap seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010). Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model dengan nama *Discretionary Revenue Model* yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba.

Ada dua formula yang dicetuskan oleh Stubben (2010) dalam *Discretionary Revenue Model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *Revenue Model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Kedua yaitu *Conditional Revenue Model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang (Sari dan Ahmar, 2014). Penelitian

tersebut memberikan bukti bahwa *model revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual.

Dengan berkembangnya zaman makin banyak orang yang meneliti bentuk pendeteksian manajemen laba mana yang paling tepat. Tianran (2012) membuat perbandingan antara *Jones Model* dengan *Modified Jones Model* dalam pendeteksian manajemen laba yang hasilnya *Modified Jones Model* lebih efektif. Tetapi ada penelitian lain yang berbeda Gomez *et al.* (2005) melakukan pendeteksian manajemen laba di Jepang dengan membandingkan *Modified Jones Model*, *Jones Cash Flow Model*, dan *Accounting Process Model* menyatakan bahwa *Accounting Process Model* dapat mendeteksi manajemen laba. Penelitian dari Islam *et al.* (2011) membandingkan antara *Modified Jones Model* dengan *Extend Modified Jones Model* di *Dhaka Stock Exchange* (DSE) dengan hasil *Extend Modified Jones Model* lebih efektif mendeteksi manajemen laba. Peasnell *et al.* (2000) menggunakan *Jones Model*, *Modified Jones Model*, dan *Margin Model* dalam perbandingan ini memiliki hasil yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Margin Model*. Nur'aini dan Raharja (2012) meneliti menggunakan *Modified Jones Model* dan *Conditional Revenue Model*, serta memiliki hasil penelitian bahwa *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Sari dan Ahmar (2014) meneliti penelitian dari Stubben (2010) yaitu *Discretionary Revenue Model* yang terdiri dari dua model: *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* hasil penelitian ini *Conditional Revenue Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba.

Di Indonesia penentuan model yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba masih belum dapat ditentukan mana yang paling efektif untuk digunakan. Metode pendeteksian manajemen laba yang paling sering menggunakan adalah *Modified Jones Model* oleh Dechow *et al.* (1995). Sedangkan penemuan model terbaru oleh

Stubben (2010) yaitu *Discretionary Revenue Model* belum banyak yang menggunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendeteksian Manajemen Laba: Perbandingan Antara *Discretionary Revenue* dan *Discretionary Accrual* (Studi dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Jones Model*?
2. Apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Jones Model*?
3. Apakah *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*?
4. Apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*?
5. Apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*?
2. Apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*?

3. Apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*?

D. Batasan Penelitian

Batasan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan aspek objek

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 sehingga perusahaan-perusahaan yang telah di-*delisting* dari bursa tidak dimasukan sebagai sampel.

2. Berdasarkan rentang waktu

Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2016 sampai 2018.

3. Berdasarkan unit analisis

Unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang disajikan dalam mata uang rupiah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah pendeteksian manajemen laba: perbandingan antara *discretionary revenue* dan *discretionary accrual*?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.
2. Untuk mengetahui apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

3. Untuk mengetahui apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam teknik penelitian, serta pengetahuan tentang pendeteksian manajemen laba dalam perusahaan manufaktur di BEI periode 2016 – 2018.

2. Bagi perusahaan

Memberikan masukan dalam teknik pendekteksian manajemen laba agar dapat mencegah kerugian pihak-pihak yang berkepentingan dan hilangnya kepercayaan dalam laporan keuangan yang dibuat manajemen.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pembandingan jika ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan untuk mengembangkan metode pendeteksian manajemen laba lainnya.